

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah singkat Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Bertujuan untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu psikologi dan keislaman (yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadist dan khazanah keilmuan Islam).

Program studi psikologi pertama kali dibuka pada tahun 1997 sesuai dengan SK Dirjen Binbaga Islam No E/107/1997, kemudian menjadi Jurusan Psikologi tahun 1999 berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam, No. E/138/1999, No. E/212/2001, 25 Juli 2001 dan Surat Dirjen Dikti Diknas No.2846/D/T/2001, Tgl. 25 Juli 2001. Akhirnya pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK Presiden RI No.50/2004 tentang perubahan IAIN Suka Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN Malang dan telah melakukan perpanjangan izin penyelenggaraan program studi Psikologi Program Sarjana (S-1) pada UIN Malang Provinsi Jawa Timur berdasarkan keputusan Diktis No. D./II/233/2005 terakreditasi oleh Badan Akreditasi

Nasional (BAN) Perguruan Tinggi, No. 003/BAN-PT/Ak-X/S1/II/2007 dengan predikat baik.¹

Dalam pelaksanaannya program studi Psikologi STAIN Malang kemudian melakukan kerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta guna memantapkan profesionalitas dalam proses belajar mengajar. Kerjasama yang berjalan selama kurun waktu 3 tahun ini diantaranya meliputi program pencangkakan dosen Pembina mata kuliah dan penyelenggaraan Laboratorium.²

Pada tahun 2002, jurusan Psikologi kemudian berubah menjadi fakultas Psikologi. Perubahan ini seiring dengan perubahan status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) yang ditetapkan berdasarkan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Pemerintah Republik Indonesia (Departemen Agama) dan pemerintah Republik Islam Sudan (Departemen Pendidikan Tinggi dan Riset).

Status Fakultas Psikologi tersebut semakin mantap dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama RI tentang perubahan bentuk STAIN (UIIS) Malang menjadi UIN Malang tanggal 23 Januari 2003. Akhirnya status Fakultas Psikologi semakin menjadi kokoh dengan lahirnya Keputusan Presiden (Kepres) R.I no. 50/2004 tanggal 21 juni 2004 tentang perubahan STAIN (UIIS) Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.³

¹ Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri(UIN)Malang.2009. *Buku Pedoman Akademik*, hal 1

² Ibid hal 2

³ Ibid hal 3

2. Sejarah Singkat Ma'had Sunan Ampel Al'Aly

Universitas memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa, apabila mereka memiliki identitas sebagai seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, penglihatan yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat tinggi karena Allah. Maka untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan kependidikan di Universitas, baik kulikuler, ko-kulikuler maupun ekstra kulikuler diarahkan pada pemberdayaan potensi dan kegemaran mahasiswa untuk mencapai profil lulusan yang diinginkan⁴.

Strategi tersebut mencakup pengembangan kelembagaan yang tercermin dalam kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian dan berbagai aktifitas ilmiah-religius, kemampuan manajemen yang kokoh serta kemampuan membangun lingkungan Islamiyah yang mampu menumbuhkan suburkan *akhlakul karimah* bagi setiap civitas akademika⁵.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan *ma'had* yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi Islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan intelektual professional yang ulama atau ulama yang intelek-profesional. Sebab sejarah telah mengabarkan bahwa tidak sedikit keberadaaan *ma'had* telah mampu memberikan sumbangan besar pada hajat besar bangsa ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya.

⁴ Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Malang. 2008. Uin press. Malang. Hal 176

⁵ Ibid hal 176

Dengan demikian, keberadaan *ma'had* dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik⁶.

Berdasarkan pembacaan tersebut, Universitas memandang bahwa pendirian *ma'had* sangat urgen untuk direalisasikan dengan program kerja dan semua kegiatannya berjalan secara integral dan sistematis dengan mempertimbangkan program-program yang sinergis dengan visi dan misi Universitas. Pendirian *ma'had* ini didasarkan pada keputusan Ketua STAIN Malang dan secara resmi difungsikan pada semester gasal tahun 2000 serta pada tahun 2005 diterbitkan peraturan Menteri Agama No. 5/2005 tentang statuta Universitas yang didalamnya secara struktural mengatur keberadaan *Ma'had* Sunan Ampel *Al'aly*⁷.

Santri *ma'had* adalah semua orang yang telah memenuhi kualifikasi sebagai mahasiswa Universitas melalui seleksi yang dilaksanakan dan telah melakukan registrasi sebagai mahasiswa semester I dan II. Secara teknis, setelah melakukan registrasi, mereka dinyatakan resmi sebagai santri dan ditempatkan pada unit-unit hunian yang telah disediakan. Penempatan ini dilakukan secara kolektif berdasarkan pada kemampuan kebahasaan (Arab dan Inggris)-nya⁸. Mereka wajib mengikuti segala kegiatan *ma'had* dan segala peraturan yang ditentukan oleh *ma'had*.

⁶ Ibid 176

⁷ Ibid 177

⁸ Ibid 178

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁹

Dari hasil analisis uji validitas, skala Religiusitas (kebeagamaan) yang terdiri dari 27 item dan diujikan kepada responden yang sama, menghasilkan 25 item diterima dan 2 item gugur yaitu item 1 dan 3. Adapun tabel rincian statistiknya dapat dilihat pada tabel 4.1.

Sedangkan *Transgression-Related Interpersonal Motivations Scale* (Skala TRIM) yang terdiri dari 17 item dan diujikan kepada 40 responden, menghasilkan 17 item diterima. Perincian item-item yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel 4.2.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil uji pada skala religiusitas adalah 0,881, kemudian setelah menggugurkan item tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0,891. Sedangkan dari skala *Forgiveness* (TRIM) diperoleh hasil 0,899. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel 4.3.

⁹ Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (rev,ed-V; PT Rineka Cipta: Jakarta, 2003). 144.

Tabel 4.1 Total Statistik Item Skala Religiusitas

Item-Total Statistics					
Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
VAR00001	88.45	63.074	.000	.882	Gugur
VAR00002	89.35	59.259	.253	.884	Diterima
VAR00003	88.75	62.962	-.033	.890	Gugur
VAR00005	88.88	57.753	.550	.874	Diterima
VAR00006	89.43	57.635	.468	.876	Diterima
VAR00010	88.75	59.167	.379	.878	Diterima
VAR00012	89.23	59.922	.266	.882	Diterima
VAR00013	88.83	58.712	.549	.875	Diterima
VAR00014	88.63	60.907	.336	.879	Diterima
VAR00015	88.98	58.384	.574	.874	Diterima
VAR00016	89.13	56.625	.780	.869	Diterima
VAR00017	88.83	59.481	.443	.877	Diterima
VAR00018	89.58	54.917	.588	.873	Diterima
VAR00019	88.75	60.141	.378	.878	Diterima
VAR00020	89.13	57.446	.523	.875	Diterima
VAR00022	88.78	58.538	.530	.875	Diterima
VAR00023	89.08	58.789	.538	.875	Diterima
VAR00024	89.28	57.487	.444	.877	Diterima
VAR00025	88.83	58.763	.407	.878	Diterima
VAR00026	88.58	60.815	.411	.878	Diterima
VAR00027	89.15	56.746	.566	.873	Diterima
VAR00028	89.30	58.062	.424	.878	Diterima
VAR00030	88.88	58.574	.555	.875	Diterima
VAR00031	89.68	57.969	.543	.874	Diterima
VAR00032	89.35	57.464	.588	.873	Diterima
VAR00033	88.93	58.533	.554	.875	Diterima
VAR00034	89.25	58.295	.385	.879	Diterima

Tabel 4.2 Total Statistik Item Skala *Forgiveness*

Item-Total Statistics					
Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
VAR00001	46.63	46.343	.726	.888	Diterima
VAR00002	47.30	49.292	.393	.899	Diterima
VAR00003	46.48	49.794	.578	.894	Diterima
VAR00004	46.55	47.126	.668	.890	Diterima
VAR00005	46.75	46.756	.579	.893	Diterima
VAR00006	46.43	50.302	.392	.898	Diterima
VAR00007	46.93	47.404	.670	.890	Diterima
VAR00008	46.50	49.282	.511	.895	Diterima
VAR00009	47.08	45.917	.686	.889	Diterima
VAR00010	47.20	49.344	.455	.897	Diterima
VAR00011	47.13	48.369	.561	.893	Diterima
VAR00012	46.90	47.118	.602	.892	Diterima
VAR00013	46.18	50.558	.414	.898	Diterima
VAR00015	46.53	49.025	.557	.894	Diterima
VAR00016	46.80	50.933	.271	.903	Diterima
VAR00017	46.30	48.318	.584	.893	Diterima
VAR00018	46.75	44.397	.805	.884	Diterima

Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Uji Reabilitas Skala Penelitian

Skala	Koefisien r	Kategori
Religiusitas	0,891	Reliabel
<i>Forgiveness</i> TRIM	0,899	Reliabel

C. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis Data Tingkat *Forgiveness*

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui diskripsi masing-masing variabel maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean hipotetik (μ) dan standar deviasi Adapun Hasil mean dan standar deviasi tingkat *forgiveness* adalah sebagai berikut:

a) Mean Hipotetik : 51

b) Standar Deviasi : 9

Setelah mengetahui nilai *Mean* (μ) dan *Standart Deviasi* (σ) dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat memaafkan (*forgiveness*) pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{a. Tinggi} &= X > (\mu + 1,0\sigma) \\ &= X > (51 + 1 \times 9) \\ &= X > 60\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{b. Sedang} &= (\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma) \\ &= (51 - 1 \times 9) < X \leq (51 + 1 \times 9) \\ &= 42 < X \leq 60\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{c. Rendah} &= (\mu - 1,0\sigma) \leq X \\ &= X < (51 - 1 \times 9) \\ &= X < 42\end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai katefori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis hasil persentase tingkat *forgiveness* mahasiswa Fakultas Psikologi yang tinggal di *ma'had* UIN MALIKI Malang dapat di jelaskan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Hasil Persentase Tingkat *Forgiveness*

No	Kategori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	$X > (\mu + 1, SD)$	>60	4	10 %
2	Sedang	$(\mu - 1SD) < X \leq (\mu + 1SD)$	42 – 60	31	77,5 %
3	Rendah	$X \leq (\mu - 1SD)$	< 42	5	12,5 %

2. Analisis Data Tingkat Religiusitas

Sedangkan hasil mean dan standar deviasi tingkat religiusitas adalah sebagai berikut:

a) Mean Hipotetik : 75

b) Standar Deviasi : 13

Setelah mengetahui nilai *Mean* (μ) dan *Standart Deviasi* (σ) dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat religiusitas pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

a. Tinggi = $X > (\mu + 1,0\sigma)$

$$= X > (75 + 1 \times 13)$$

$$= X > 88$$

b. Sedang = $(\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma)$

$$= (75 - 1 \times 12) < X \leq (49.65 + 1 \times 7.357)$$

$$= 62 < X \leq 88$$

c. Rendah = $(\mu - 1,0\sigma) \leq X$

$$= X < (75 - 1 \times 12.5)$$

$$= X < 62$$

Setelah diketahui nilai katefori tinggi, sedang dan rendah, maka akan diketahui persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis hasil persentase tingkat religiusitas mahasiswa Fakultas Psikologi yang tinggal di *ma'had* UIN MALIKI Malang dapat di jelaskan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Persentase Tingkat Religiusitas

No	Kategori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	$X > (\mu + SD)$	> 88	13	32..5 %
2	Sedang	$(\mu - 1SD) < X \leq (\mu + 1SD)$	62– 88	27	67.5 %
3	Rendah	$X \leq (\mu - 1SD)$	≤ 62	0	0 %
Total					100 %

3. Analisis Data Hubungan Religiusitas dengan *Forgiveness*

Untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dengan *forgiveness* mahasiswa Fakultas Psikologi yang tinggal di *ma'had* UIN MALIKI Malang, dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisa *product moment* melalui program SPSS 16.0 *for windows* dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Total Statistik Uji Korelasi

Correlations		Religiusitas	Forgiveness
Religiusitas	Pearson Correlation	1	.432**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	40	40
Forgiveness	Pearson Correlation	.432**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Uji Korelasi

R_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,432	0,005	Sig < 0.05	Signifikan

Berdasarkan tabel output SPSS pada tabel 4.6 terlihat bahwa nilai korelasi antara tingkat religiusitas dengan *forgiveness* memiliki nilai korelasi sebesar 0.432 dengan nilai sig. (p) sebesar 0.005 dan jumlah subyek pada penelitian sebanyak 40 mahasiswa.

Menurut kriteria, hipotesis penelitian (H_a) diterima jika r hitung $>$ r tabel, dan nilai $\text{sig} (p) < \alpha$. Kriteria r tabel untuk subyek (N) = 40 orang adalah 0.312. Sedangkan tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0.05$.

Melalui hasil pengujian tersebut dapat diketahui nilai r hitung (0.432) $>$ r tabel (0.312), sedangkan p (0.005) $<$ α (0.05). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat *forgiveness* mahasiswa fakultas Psikologi UIN Malang.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data di atas, dapat kita temukan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang yang tinggal di *ma'had* Sunan Ampel *Al'Aly* memiliki tingkat religiusitas sedang dengan persentase 67,5%. Sedangkan sisanya berada pada tingkat religiusitas tinggi dan rendah dengan persentase tinggi sebanyak 32,5% dan kategori rendah sebanyak 0%. Sedangkan untuk tingkat *forgiveness*, sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang juga berada pada kategori sedang dengan persentase 77,5%. Kategori tinggi 10% dan kategori rendah dalam persentase 12,5%.

1. Tingkat *Forgiveness* Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang yang Tinggal di *Ma'had* Sunan Ampel *Al'Aly*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat *forgiveness* mahasiswa psikologi berada pada kategori sedang. *Forgiveness* bagi

McCullough didefinisikan sebagai satu set perubahan- perubahan motivasi dimana suatu organisme menjadi semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra, semakin menurun motivasi untuk menghindari perilaku dan semakin termotivasi oleh niat baik, dan keinginan untuk berdamai dengan pelanggar, meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya¹⁰.

Tingkat *forgiveness* mahasiswa menunjukkan hasil yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut ditentukan oleh motivasi individu dalam merespon dinamika kesalahan dan beberapa faktor yang menyebabkan tingkat atau dinamika *forgiveness* setiap mahasiswi berbeda.

Dalam konteks perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang tercapai pada masa remaja akhir. Menurut Jones dan Hartmann perkembangan identitas pada masa ini juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa¹¹.

Jika dilihat dari masa perkembangan mahasiswa yang berumur 18 sampai 21 berada pada tahap *consolidation*, secara emosional mulai mengembangkan kesadaran akan identitas personal, yang menjadi dasar pemahaman dirinya dan diri orang lain, serta mempertahankan perasaan otonomi, independen dan individualitas¹². Sehingga emosi remaja pada umur tersebut sangat labil dan rentan dikarenakan individualitasnya.

¹⁰ McCullough, Michael E. Robert Kurzban, Benjamin A. Tabak. Article. Evolved mechanisms for revenge and forgiveness. Washington, DC; American Association.

¹¹ Desmita. *Psikologi Perkembangan*. 2008. Bandung : Remaja Rosda Karya. Hal 211

¹² Desmita. Op. Cit Hal 212

Individualitas tersebut sedikit banyak mempengaruhi emosi seorang dalam memaafkan khususnya pada perkembangan kepribadian yang juga menumbuhkan empati mahasiswa sebagai salah satu faktor seseorang untuk memaafkan. Menurut McCollough faktor kepribadian dan empati dengan memahami atau melihat sudut pandang orang lain yang berbeda dari sudut pandang diri sendiri dan mencoba untuk mengerti faktor apa yang melatarbelakangi perilaku seseorang menjadi faktor dalam *forgiveness*¹³.

Menurut Batson Empati memudahkan seseorang berperilaku prososial seperti kesediaan untuk menolong orang lain dan memaafkan¹⁴. Dan juga ketika orang yang menyakiti meminta maaf atas kesalahannya, orang yang disakiti cenderung merasa empati sehingga akhirnya memaafkan meskipun tidak dinyatakan secara verbal. Penelitian Subkoviak dkk juga menunjukkan faktor kedekatan hubungan juga memiliki pengaruh pada *forgiveness*¹⁵.

Kehidupan di asrama merupakan system miniatur kehidupan masyarakat yang kolektif dan majemuk. Melihat kondisi atau nuansa asrama dan kampus yang mau tidak mau setiap mahasiswa dituntut berinteraksi dengan sesama mahasiswa yang berbeda asal suku, jurusan, maupun latar belakang pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa

¹³ McCullough, M, E. 2000. Op Cit 45

¹⁴ Ibid 47

¹⁵ Subkoviak, M. J., Enright, R. D., Wu, C. R., Gassin, E. A., Freedman, S., Olson, L. M., et al. (1995). Measuring interpersonal forgiveness in late adolescence and middle adulthood. *Journal of Adolescence*, 18, 641

setiap individu harus belajar bersosialisasi secara kolektif dalam asrama dan dalam hal ini menjadi bagian dari pendidikan. Maka sifat individual sedikit demi sedikit akan tergeserkan dalam budaya kolektif di asrama.

Sehingga tidak mengherankan hidup dilingkungan kampus maupun asrama selama 24 jam dengan orang-orang yang berbeda dapat terjadi gesekan-gesekan atau konflik diantara individu. Berdasarkan penelitian lintas budaya tentang kesediaan untuk memaafkan antar sesama telah diteliti oleh Suwartono, Prawasti, and Mullet pada tahun 2007. Mereka mencoba membandingkan antara ekspresi orang Kongo dan orang-orang Eropa Barat serta orang Indonesia dengan orang eropa barat dan menghasilkan, orang kongo dan orang Indonesia yang secara khas memiliki kebersamaan atau kolektifis yang tinggi lebih mudah untuk bersedia meaaafkan dari pada orang eropa yang budayanya secara khas lebih individualis. Hal ini berarti ada perbedaaan tingkat *forgiveness* antara masyarakat yang kolektif dan individual¹⁶.

Menurut Temoshok & Chandra pengampunan tidak hanya menjadi nilai keagamaan tetapi juga nilai sosial, dan dipengaruhi oleh budaya seseorang¹⁷. Dalam konteks budaya Cina, memaafkan adalah lebih dari sebuah nilai sosial dari nilai agama. Cara di mana Cina melihat dunia lebih

¹⁶ Regina paz, félix neto & tienne mulle.(2008) Forgiveness: A China–Western Europe Comparison. The journal of psychology, 2008, 142(2), 147–157

¹⁷ Eadaoin K.P. Hui · David Watkins · Thomas N. Y. Wong · Rachel C. F. Sun. (2006) Religion and Forgiveness from a HongKong Chinese Perspective. Pastoral Psychol. 55:186

banyak dipengaruhi oleh filsafat-filsafat seperti Konfusianisme, yang menekankan pada keadilan dan keselarasan¹⁸.

Menurut McCullough, permintaan maaf (*apology*) dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam juga dapat menjadi faktor yang berpotensi mempengaruhi korban untuk memaafkan. Selain itu McCollough juga mengatakan *rumination* (perenungan) yaitu kecenderungan korban untuk terus menerus mengingat kejadian yang dapat menimbulkan kemarahan dapat menghalangi dirinya untuk memaafkan¹⁹.

Orang yang mengingat kejadian-kejadian menyakitkan membuat semakin meningkatnya motivasi menghindar dan balas dendam terhadap pelaku. Perenungan tentang rasa sakit akan mengganggu pikiran dan berusaha untuk menekan perenungan itu terkait pada tingkat yang lebih tinggi yaitu menghindar dan motivasi membalas dendam. Individu yang semakin sedikit melakukan perenungan (*rumination*) dan penekanan (*suppression*) cenderung lebih mudah memaafkan.²⁰

Faktor berikutnya berkaitan dengan persepsi dari kadar penderitaan yang dialami oleh orang yang disakiti serta konsekuensi yang menyertainya. Seseorang akan lebih sulit untuk memaafkan kejadian-kejadian yang dianggap penting dan bermakna dalam hidupnya. Selain itu,

¹⁸ Ibid 181

¹⁹ McCullough, M, E. 2000. Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being. *Journal of Personality and Clinical Psychology*, 19 (1) 43

²⁰ Ibid 44

kadar penderitaan ini juga mempengaruhi korban dalam menginterpretasikan permintaan maaf.

Faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap *forgiveness* adalah kedekatan atau hubungan antara orang yang disakiti dengan pelaku. Tetapi perlu kita sadari bahwa kedekatan hubungan sangat berhubungan dengan kadar penderitaan atau konflik yang terjadi antara keduanya. Karena terkadang hubungan yang terlalu dekat pada mahasiswa dapat menjadi jauh karena konflik yang sangat berat.

Berdasarkan faktor-faktor diatas jelas mempengaruhi tingkat *forgiveness* pada mahasiswa Fakultas Psikologi. Jadi faktor perkembangan, kepribadian, empati, permintaan maaf, karakteristik serangan, kualitas hubungan interpersonal dan faktor budaya menjadi factor dinamika *forgiveness* mahasiswa berbeda antara satu dengan yang lain.

2. Tingkat Religiusitas Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang yang Tinggal di *Ma'had* Sunan Ampel Al'Aly

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas tingkat religiusitas mahasiswa berada pada kategori sedang dapat diartikan bahwa mahasiswa yang tinggal dan berproses dalam belajar di *ma'had* dan kampus sedikit mampu memberikan kontribusi dalam sikap keberagamaannya yang meliputi berbagai dimensi. Dimensi-dimensi tersebut mencakup antara lain seperti dimensi keyakinan, ritual, dimensi pengamalan, penghayatan, dan dimensi pengetahuan.

Beberapa dimensi tersebut mampu dilakukan juga karena lingkungan *ma'had* yang mendukung terciptanya sikap keberagamaan para mahasiswanya. Khususnya materi yang diajarkan di *ma'had* semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Disamping itu *ma'had* juga mempunyai suatu tujuan yaitu berupaya untuk meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan. Oleh karena itu maka proses internalisasi ajaran Islam kepada mahasiswa bisa berjalan secara penuh.

Selain hal tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas dalam hal ini juga mempunyai peran yang penting. Beberapa faktor tersebut antara lain:

a. Factor Sosial

Factor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan berupa pendidikan serta berbagai pendapat dan sikap orang-orang disekitar subjek dan berbagai tradisi yang diterima dimasa lampau²¹. Seperti pendidikan yang diterima pada masa sebelum kuliah seperti pondok pesantren, sekolah kejuruan maupun sekolah umum lainnya.

Pengaruh pendidikan atau pengajaran sangat terlihat di lingkungan *ma'had* maupun kampus, yang mana juga merupakan suatu lembaga universitas yang juga memiliki basis kultur keislaman yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, tasawuf

²¹ Thoules, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. RajaGrafindo Persada: Jakarta. Hal 105

pada beberapa mata kuliah dan kegiatan asrama. Seperti contoh dalam bidang fiqih, disana terdapat ajaran-ajaran tentang tata cara beribadah dan berbagai bentuk mu'amalah, yang mana hal tersebut juga merupakan bentuk dimensi religiusitas.

b. Faktor Emosional

Setiap pemeluk agama memiliki pengalaman emosional dalam kadar tertentu yang berkaitan dengan agamanya. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan. Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya²².

Remaja pada umur 18 sampai 21 secara emosional mulai mengembangkan kesadaran akan identitas personal, yang menjadi dasar pemahaman dirinya dan diri orang lain, serta mempertahankan perasaan otonomi, independen dan individualitas²³. Sehingga emosi remaja pada umur tersebut sangat labil dan rentan dikarenakan individualitasnya.

Maka pengalaman keagamaan yang mereka dapatkan dalam ma'had tentunya sangat mempengaruhi kestabilan emosi dalam keberagamaannya. Pengalaman-pengalaman tersebut meskipun nyatanya terjadi dalam kaitan bukan keagamaan tetapi cenderung

²² Desmita. Op Cit Hal 208

²³ Ibid hal 212

mengakibatkan pada perkembangan keyakinan keagamaan bahkan memperkuat atau malah memodifikasi kepercayaan –kepercayaan yang sudah dianut sebelumnya. Misalnya pengalaman-pengalaman emosional yang berkaitan dengan kenyamanan atau ketidak nyaman hubungan persahabatan atau beraktifitas di asrama yang kemudian direfleksikan dengan menenangkan diri dengan sholat atau membaca al-quran.

c. Faktor Intelektual dan perkembangan kognitif

Berbagai proses pembelajaran di asrama serta proses diskusi dikelas mengenai tentang materi-materi keagamaan menjadi factor pola fikir mahasiswa, bahkan menjadi corak tersendiri dalam keberagamaan mahasiswa, belum lagi beberapa pemikiran tentang kefilsafatan yang mereka temui dalam diskusi-diskusi tentang agama.

Pada *theory of faith* yang dikembangkan oleh James Fowler dalam psikologi perkembangan tentang keberagamaan, remaja pada dewasa akhir berada pada tahap *synthetic-conventional faith* yang mana remaja mulai mengembangkan pemikiran formal operasional dan mulai mengintegrasikan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari kedalam suatu system kepercayaan yang lebih rasional. Kemudian dilanjutkan pada tahap *individualing-reflexive faith*, dimana individu untuk pertama kalinya mampu mengambil tanggung jawab penuh terhadap kepercayaan agama mereka²⁴.

²⁴ Desmita. Op.cit Hal 210

d. Faktor Kebutuhan

Orang-orang yang berspekulasi tentang asal-usul agama sering mengemukakan gagasan bahwa agama merupakan tanggapan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang tidak sepenuhnya terpenuhi di dunia ini. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Seperti contoh beberapa mahasiswa berasal dari luar daerah dan meskipun dalam daerah mereka wajib tinggal di asrama, kebutuhan akan cinta kasih orang tua, ditambah konflik persahabatan dan tugas-tugas asrama maupun perkuliahan. Mengurangi ketegangan tersebut mereka melakukan beberapa sarana yang diambil dari keyakinannya dalam bentuk perbuatan-perbuatan ritual dan doa-doa pengharapan yang juga dianggap melindunginya. Harapan untuk mendapatkan keamanan dengan kekuatan-kekuatan spiritual inilah yang dianggap sebagai salah satu sumber sikap keberagamaan²⁵.

Melihat adanya faktor-faktor yang sangat mendukung perkembangan mahasiswa fakultas psikologi dalam kehidupan kesehariannya dan pola berfikir di asrama dan kampus, maka tingkat religiusitas mahasiswa kebanyakan berada pada kategori sedang. Hal tersebut mengingat bahwa secara kualitas sistem asrama (*ma'had*) memiliki banyak porsi dalam menyediakan faktor-faktor pendukung religiusitas.

²⁵ Thoules, Robert H.2000. Op Cit Hal 106

3. Hubungan Religiusitas dengan *Forgiveness* Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang yang Tinggal di *Ma'had* Sunan Ampel Al'Aly

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat kita simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat *forgiveness* mahasiswa fakultas Psikologi UIN Malang. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi tingkat *forgiveness* begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian Gorsuch dan Hao mengidentifikasi dua faktor keagamaan, yang bersifat pribadi religiusitas dan sesuai agama. Dalam meneliti hubungan mereka dengan konsep-konsep pengampunan, mereka menemukan bahwa faktor religiusitas pribadi, yang mengacu pada pentingnya agama dalam kehidupan. Berdasarkan kedekatan agama seseorang kepada Allah, kehadiran di gereja, menggunakan agama untuk kenyamanan pribadi, dan perlindungan adalah faktor yang berkorelasi secara signifikan dengan faktor-faktor pengampunan. Orang yang tinggi dalam religiusitas pribadi menunjukkan memiliki motivasi yang kuat untuk memaafkan, terlebih tanggapan keagamaan seperti berdoa kepada Tuhan dan berdoa untuk orang lain, menunjukkan lebih pada tindakan

inter-personal memaafkan, dan kurang tahan terhadap pengampunan karena kebencian dan balas dendam dari pada orang non- agama²⁶.

Adapun menurut Gallup dengan survei terhadap beberapa sampel dalam skala nasional di Amerika, 60% orang Amerika menunjukkan bahwa agama adalah 'sangat 'penting dalam kehidupan mereka dan 96% percaya pada Tuhan atau roh. Selanjutnya, 67% melaporkan sebagai anggota (jamaah) sebuah gereja, dan 42% menghadiri ibadah keagamaan mingguan, atau hampir setiap minggu²⁷.

Keyakinan agama memainkan peran penting dalam kehidupan banyak orang dan merupakan topik yang banyak diteliti. Berbagai bentuk ajaran agama pun juga telah membahas tentang *forgiveness*. Beberapa agama samawi (monoteis) seperti Yahudi, Kristen dan Islam. Salah satu yang terpenting dalam konsep agama Yahudi yang meyakini bahwa tuhan memaafkan hambanya yang berdosa. Mereka menganggap ‘Pengampun’ merupakan salah satu sifat atau karakter Tuhan yang utama. Menurut Dorff Yahudi mendefinisikan pengampunan sebagai penghapusan pelanggaran, yang memungkinkan sipelaku atau pelanggar memiliki hubungan yang baik lagi dengan korban²⁸.

²⁶ Gorsuch, R. L., & Hao, J. Y. (1993). Forgiveness: An exploratory factor analysis and its relationships to religious variables. *Review of Religious Research*, 34(4), 333–347.

²⁷ Gallup, G. (1995). *The Gallup poll: Public opinion 1995*. Wilmington, DE: Scholarly Resources.

²⁸ Jo-Ann Tsang, M E. McCullough & William T. Hoyt. (2005) Psychometric and Rationalization Accountsof the Religion-Forgiveness Discrepancy. 5 *The Society for the Psychological Study of Social Issues* 787

Seperti dalam agama Yahudi, Kristen menganggap pengampunan merupakan sesuatu yang mendasar dalam doktrin kristen²⁹. Menurut Marty dalam agama Kristen, Allah dan Kristus menjadi panutan pengampunan. Juga mirip dengan agama Yahudi, orang Kristen didorong mengampuni karena Tuhan mengampuni mereka³⁰. Dalam agama Kristen, konsep pengampunan dengan jelas ditunjukkan dalam Doa Yesus ketika disalib , "Ampunilah dosa kami, karena kami mengampuni mereka dosa yang melawan kita " (Lukas 11:45)³¹.

Memaafkan orang lain dan diampuni oleh Allah adalah saling terkait. Pengalaman diampuni oleh Allah membantu diri sendiri untuk mengampuni orang lain. Ini doktrin yang dijabarkan lebih lanjut dalam beberapa Injil: "ketika Yesus memberitahu Petrus bahwa ia harus mengampuni saudaranya tujuh puluh tujuh kali dan tidak hanya tujuh kali" (Matius 18:22). Kedua pengampunan dan memaafkan adalah tindakan yang menjelaskan bagian utama dari pandangan keagamaan orang beriman, dan ditekankan sebagai kualitas positif dalam menjaga keharmonisan segitiga antara diri sendiri, orang lain dan Allah³².

Menurut Ayoub (1997) Pengampunan adalah juga sangat penting dalam Islam, bahkan salah satu sebutan Allah adalah Al-Ghafoor, Yang

²⁹ Witvliet, C. V. O. (2001). Forgiveness and health: Review and reflections on a matter of faith, feelings, and physiology. *Journal of Psychology and Theology*, 29, 212–224.

³⁰ Enright, R. D., Gassin, E. A., & Wu, C. (1992). Forgiveness: A developmental view. *Journal of Moral Development*, 21, 99–114.

³¹ Jo-Ann Tsang, M E. McCullough & William T. Hoyt.(2005) Psychometric and Rationalization Accounts of the Religion-Forgiveness Discrepancy. 5 *The Society for the Psychological Study of Social Issues* 790

³² Ibid.

Maha Pengampun., Allah dan utusan-Nya, Muhammad, adalah model peran pengampunan (teladan) dalam Islam. Islam menempatkan pengampunan sebagai sesuatu yang sangat penting sehingga jika kita mengampuni seseorang maka seseorang dapat menerima pengampunan dari Allah atas dosa-dosa sendiri, dan dapat memiliki kebahagiaan dalam kehidupan sekarang dan kehidupan berikutnya³³

Penekanan Buddha pada kesabaran dan kasih sayang juga relevan untuk pengampunan³⁴. Sabar dalam tradisi Buddhis adalah berbuat baik dan sabar pada pelanggar, dan melepaskan kebencian terhadap pelanggar. Menurut Higgins (2001) Sabar bersama dengan kasih sayang dan kuat bertahan pada segala penderitaan merupakan fokus utama dalam konsep Buddhisme. Buddhisme juga memiliki konsep karma, yang berarti perbuatan baik yang dihargai dengan perbuatan baik, dan kejahatan dengan jahat. Dalam konteks karma, menanamkan kebencian pada seseorang setelah akan membawa kebencian dari orang lain terhadap diri sendiri di masa depan³⁵.

Agama merupakan kebutuhan jiwa manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah dalam kehidupannya³⁶. Keberagamaan juga memiliki andil dalam kecenderungan untuk memaafkan. Sebagai contoh,

³³ Eadaoin K. P. Hui · David Watkins · Thomas N. Y. Wong · Rachel C. F. Sun. (2006) Religion and Forgiveness from a HongKong Chinese Perspective. *Pastoral Psychol.* 55:186

³⁴ Enright, R. D., Gassin, E. A., & Wu, C. (1992). Forgiveness: A developmental view. *Journal of Moral Development*, 21, 99–114.

³⁵ Ibid

³⁶ Zakiah Daradjat. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental. Jakarta. Penerbit Bulan Bintang, 1975. Hal:52

Gorsuch dan Hao pada penelitiannya tahun 1993 menemukan bahwa individu yang tinggi dalam religiusitas pribadi melihat diri mereka sebagai baik lebih termotivasi untuk memaafkan dan bekerja lebih keras mengampuni orang lain, bila dibandingkan dengan individu yang lebih rendah dalam religiusitasnya³⁷. McCullough and Worthington pada penelitian tentang hubungan antara religiusitas dan pengampunan telah menunjukkan hubungan positif antara religiusitas dan menghargai pengampunan. Temuan ini menunjukkan bahwa orang yang beragama menempatkan nilai tinggi pada pengampunan. Demikian pula, religiusitas berhubungan dengan penalaran moral tentang memaafkan³⁸.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisa M. Edwards, Regina dkk, pada mahasiswa di universitas-universitas Amerika Serikat sebanyak 196 sampel. Menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat positif antara kepercayaan dalam beragam dengan motivasi untuk memaafkan³⁹. Hasil survey Rokeach pada mahasiswa dan orang dewasa menunjukkan bahwa orang yang tingkat kehadirannya pada gereja tinggi memiliki tingkat memaafkan yang relative lebih tinggi sesuai dengan system nilai yang dianutnya⁴⁰.

Dalam studi lain, menurut Edwards dkk, keyakinan agama itu dikonseptualisasikan sebagai keyakinan dalam kekuatan yang lebih tinggi

³⁷ Gorsuch, R. L., & Hao, J. Y. Op cit , 337.

³⁸ McCullough, Michael E., Everett L. Worthington, Jr. 1999. "Religion and the Forgiving Personality". Dalam *Journal of Personality*. 67:6. December.

³⁹ Lisa M. Edwards, Regina H. Lapp-Rincker, Jeana L. Magyar-Moe, Jason D. Rehfeldt, Jamie A. Ryder, Jill C. Brown, dan Shane J. Lopez. (2002) A Positive Relationship Between Religious Faith and Forgiveness: Faith in the Absence of Data. 1-9

⁴⁰ Bono, Giacomo & McCullough. Religion, Forgiveness, and Adjustment in Older Adulthood.

yang memberikan arti dan tujuan dalam hidup, dan perilaku keagamaan seperti doa atau harapan. Kekuatan iman keagamaan seseorang terkait dengan hubungan seseorang dengan kekuatan yang lebih tinggi (*God*) dan belum tentu melekat pada keterlibatan dalam gereja dan kegiatan keagamaan⁴¹. Subkoviak dkk, misalnya tidak menemukan ada hubungan antara religiusitas masyarakat (yang diukur dengan praktek agama atau perilaku) dan pengampunan terhadap anggota keluarga atau teman yang telah menyakiti mereka secara dalam. Justru sebuah hubungan yang signifikan ditemukan antara religiusitas dan memaafkan majikan mereka atau orang jauh hubungannya sekalipun⁴².

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kehadiran seseorang dalam kegiatan keagamaan bukan menjadi tolak ukur keimanan seseorang. Meskipun perlu kita sadari bahwa kehadiran pada ritual keagamaan adalah alat atau wadah dalam membantu meningkatkan keimanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Enright, Santos, dan Al-Mabuk, yang mana religiusitas diukur dengan perhatiannya pada tari pada kegiatan keagamaan, membaca kitab suci, dan membahas masalah agama dengan teman sebaya. Temuan mereka menunjukkan bahwa orang-orang yang sangat religius memiliki nilai lebih pada penalaran tentang pengampunan, dan lebih mungkin untuk memahami pengampunan sebagai moral yang

⁴¹ Lisa, Op.cit

⁴² Subkoviak, M. J., Enright, R. D., Wu, C. R., Gassin, E. A., Freedman, S., Olson, L. M., et al. (1995). Measuring interpersonal forgiveness in late adolescence and middle adulthood. *Journal of Adolescence*, 18, 641

utama dari cinta⁴³. Seperti dalam konsep Islam tentang fungsi sholat dalam sebuah Firman Allah :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

45. bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan⁴⁴

Eadaoin K.P.Hui, David Watkins dkk, meneliti hubungan antara agama dan pengampunan dengan sampel dari Hong Kong-Cina berupa guru 230 dan siswa 714. Temuan menunjukkan ada beberapa pengaruh dari nilai-nilai budaya Cina pada konsep pengampunan. Hubungan keagamaan adalah indikator terkuat dari konsep pengampunan, oleh karena itu aktifitas keagamaan diprediksikan memiliki pengaruh pada sikap memaafkan atau perbuatan memaafkan⁴⁵. Mahasiswa yang tinggal di asrama dituntut untuk melakukan aktifitas keagamaan maka hubungan aktifitas tersebut memberikan kontribusi pada memaafkan sesuai dengan hasil penelitian diatas.

⁴³ Enright R. D., Santos M. J. D., Al-Mabuk R. The adolescent as forgiver. Journal of Adolescence, 1989, 12, p.95–110.

⁴⁴ Al-Quran dan Terjemahannya. Madinah. Komplek percetakan Alquran Raja Fahd.

⁴⁵ Eadaoin K.P.Hui · David Watkins · Thomas N. Y. Wong · Rachel C. F. Sun. (2006) . Op Cit

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, yang mana akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam dirinya⁴⁶.

Dimensi-dimensi religiusitas memiliki kontribusi dalam dinamika memaafkan. Misalnya saja dalam dimensi ritual berupa ibadah sholat. Sholat sangat berkaitan dalam pencapaian kebermaknaan hidup yang berimplikasi pada *forgiveness*. Sholat juga memiliki fungsi pengingat kembali pada tujuan hidup.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

162. Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam⁴⁷.

Konsep penyerahan diri dalam sholat ini kemudian menjadi dasar dalam konsep hidup seorang muslim. Menyerahkan segala bentuk ibadah dan segala aktifitas hidup hanya untuk menggapai ke-ridhaan-Nya. Berserah diri dengan segala urusan dunia termasuk dalam kaitannya segala masalah kehidupan yang berhubungan dengan hubungan social menjadi bagian dari nilai ajaran agama dalam Islam termasuk memaafkan.

⁴⁶ Zakiah Daradjat. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Jakarta. PT Gunung Agung, cet: VI, 1982. Hal: 57

⁴⁷ Al-Quran dan Terjemahannya. Madinah. Komplek percetakan Alquran Raja Fahd.

Konsep tersebut tentu sangat berimplikasi pada bagaimana seseorang memaafkan sesama, apalagi jika si pembuat kesalahan adalah saudara seiman atau seagama. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi tuntunan Islam Muhammad SAW

"Diriwayatkan dari Abi Musa ra. di berkata, "Rasulullah saw. pernah bersabda, Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian- bagiannya saling mengokohkan." (HR. Bukhari)

Diumpamakan sebuah bangunan, sesama orang mukmin itu juga bagaikan salah satu tubuh dalam hal saling mengasihi dan menyayangi. Seorang muslim memiliki ikatan emosional keagamaan yang kuat antara sesama, sebab merupakan bentuk nilai dari ajaran agama Islam.

Berdasarkan berbagai gambaran diatas jelas seperti pendapat Edwards dkk, bahwa keyakinan agama itu dikonseptualisasikan sebagai keyakinan dalam kekuatan yang lebih tinggi yang memberikan arti dan tujuan dalam hidup, dan perilaku keagamaan seperti doa atau harapan. Maka refleksi diri akan nilai-nilai ajaran agama serta kekuasaan Tuhan yang memiliki sifat Maha Pengampun dan Maha Pemurah menjadi salah satu faktor mengapa orang yang beragama khususnya Islam dituntut mampu memberi maaf pada sesamanya. Dengan berbagai harapan terjadinya kerharmonisan antara hubungan manusia secara vertical maupun horizontal dan akhirnya menjadi bentuk atau upaya dalam kesehatan mental atau secara batin dalam diri setiap penganut agama khususnya agama Islam.